

Pengaruh Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Mirna Rahmadani¹, Sulfasyah², Sri Rahayu³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

correspondence e-mail*, mirnarahmadani2@gmail.com¹, sulfasyah@unismuh.com²,
srirahayu@unismuh.ac.id³

Submitted:	Revised: 2024/01/01	Accepted: 2024/01/11	Published: 2024/01/28
Abstract	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran <i>Learning Starts With A Question</i> (LSQ) terhadap keterampilan berbicara kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah penelitian <i>Quasi Experimental Design</i> dan termasuk jenis penelitian yang bersifat kuantitatif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 25 orang siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan lembar observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif dan uji T-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara sebelum pelaksanaan metode pembelajaran <i>Learning Starts With A Question</i> (LSQ) pada <i>pretest</i> dengan nilai rata-rata 62. Sedangkan pada <i>posttest</i> meningkat dengan nilai rata-rata 94. Hasil analisis uji-t tentang pengaruh metode pembelajaran <i>Learning Starts With A Question</i> (LSQ) terhadap hasil belajar peserta siswa menunjukkan hasil bahwa nilai signifikasi yang diperoleh baik yaitu pengaruh metode pembelajaran <i>Learning Starts With A Question</i> (LSQ) terhadap keterampilan berbicara (Sig = 0,019) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 (0,019 < 0,05).		
Keywords	Keterampilan berbicara, <i>Learning Starts With A Question</i> (LSQ).		



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu (1) keterampilan berbicara, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis.¹ Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan-keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat dikuasai dengan jalan praktik dan latihan yang

¹ Lady Farah Aziza and Ariadi Muliensyah, "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif," *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (2020): 56–71; Elvi Susanti, "Keterampilan Berbicara" (Rajawali Pers, 2020); Sherly Octaviana Putri and Nadia Sasmita Wijayanti, "Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1* 7, no. 2 (2018): 155–64.

berkelanjutan. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau merupakan catur tunggal. (Henry Guntur Tarigan, 2018: 130). Peningkatan keterampilan berbahasa tersebut dilaksanakan secara terpadu, kontekstual, dan fungsional dengan fokus pada keterampilan berbicara, membaca, dan menulis secara berganti-ganti dan berkesinambungan.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah keterampilan berbicara sebagai metode komunikasi lisan yang efektif.² Tarigan (2018: 132) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.³ Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2018: 126) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.⁴

Speaking and writing are called productive ability, and they produce communication, artinya berbicara dan menulis disebut kemampuan produktif, dan mereka menghasilkan komunikasi. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain.

Memang setiap orang menganggap mudah untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di pendidikan formal khususnya di sekolah dasar. Keterampilan berbicara di SD merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswadapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada

² Muhammad Ilham and Iva Ani Wijati, *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa* (Lembaga Academic & Research Institute, 2020); Yeti Mulyati, "Hakikat Keterampilan Berbahasa," *Jakarta: PDF Ut. Ac. Id Hal* 1 (2014); Susanti, "Keterampilan Berbicara."

³ Maya Hayatun Nupus and Desak Putu Parmiti, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show and Tell Siswa SD Negeri 3 Banjar Jawa," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2017): 296–303.

⁴ Gio Mohamad Johan, "Kesalahan Fonologis Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Metamorfosa* 6, no. 2 (2018): 123–33.

orang lain secara lisan.

Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara tersebut juga terjadi pada siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Data yang diperoleh dari hasil pembelajaran keterampilan berbicara khususnya bercerita oleh guru kelas V menunjukkan bahwa hanya terdapat 10 siswa atau 40% dari 25 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas (batas KKM), sedangkan sisanya 15 siswa atau 60% mendapat nilai di bawah 70. Kenyataan yang demikian dapat diindikasikan bahwa keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar masih rendah khususnya pada kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai landasan yang melatarbelakangi adanya upaya peningkatan pembelajaran keterampilan berbicara khususnya bercerita pada siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil observasi awal dan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa dapat diidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi masalah rendahnya keterampilan berbicara khususnya bercerita pada siswa diantaranya adalah (1) secara umum siswa kurang tanggap dalam materi bercerita. (2) siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat-kalimat untuk membentuk susunan yang runtut, sehingga cerita yang dibawakan di depan kelas kurang bisa dipahami oleh siswa lain. Selain susunan kalimat yang dibuat kurang runtut, suara yang dikeluarkan siswa dalam bercerita di depan juga kurang maksimal, hal ini menunjukkan masih besarnya rasa takut dan malu siswa dalam kegiatan berbicara di depan umum. (3) masih banyak siswa yang terlihat menunduk ketika harus berbicara di depan kelas. (4) teknik yang digunakan guru yang cenderung konvensional tanpa didukung bantuan metode apapun selain buku pegangan yang disediakan sekolah. (5) guru hanya memberi ceramah kemudian memberi pemodelan sekilas sehingga hasilnya kurang memuaskan.

Solusi dalam mengatasi masalah tersebut diperlukannya suatu metode pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar. Karena metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk mengajar siswa dalam kelas, agar pembelajaran berjalan optimal yang disertai menggunakan metode yang tepat. Dalam penelitian ini, ditekankan dalam hal penggunaan metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Melalui penggunaan metode yang tepat, maka keterampilan berbicara siswa akan tinggi dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Selama ini terkait proses pembelajaran berbicara, guru

belum menggunakan metode yang sesuai. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu menggunakan metode yang tepat. *Learning Start with A Question (LSQ) is a learning strategy which gives chance to be more active to ask about material that has not been understood before teacher explains the material*, artinya *learning Start with A Question (LSQ)* merupakan strategi pembelajaran yang memberikan peluang lebih aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami sebelum guru menjelaskan bahan.⁵ Metode yang dirasa tepat adalah metode *Learning Starts With A Question (LSQ)* adalah metode dimana siswa diarahkan untuk belajar mandiri dengan membuat pertanyaan berdasarkan bacaan yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut melalui diskusi dengan siswa lain dan guru ikut membantu apabila siswa kesulitan dalam menemukan jawaban. (Susanto, 2019: 432). Metode *learning start with a question (LSQ)* berpengaruh terhadap hasil belajar, sikap belajar dan keterampilan belajar siswa.

Metode memulai pelajaran dengan pertanyaan (*Learning Starts With A Question*) diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas karena dengan metode ini siswa diharuskan untuk memahami materi yang akan diberikan oleh guru dengan cara mendiskusikan sesama kelompoknya, selain itu mereka juga diminta untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dari materi yang belum mereka pahami dengan cara seperti itu diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, atas dasar hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question (LSQ)* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen khususnya *Pre experimental*, yaitu penelitian eksperimen yang seringkali dianggap sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya atau belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih ada variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen, jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Sarroanging Kecamatan

⁵ Nur Aziza Deka, Rosmini Madeamin, and Tarman A Arif, “Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Learning Starts With A Question (LSQ)* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng,” *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 274–76.

Bungaya Kabupaten Gowa pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa yang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*. Sampel jenuh artinya, semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa yang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki laki dan 12 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental Designs*, yaitu desain yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2020: 109). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes hasil belajar dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, tes dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang terkait dengan proses belajar, keadaan, sekolah dan jumlah siswa. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah gambar pada saat proses penelitian berlangsung. Tes yang digunakan peneliti adalah tes yang diberikan kepada siswa berupa soal sesuai dengan materi keterampilan berbicara yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Gambaran Hasil Belajar *Pretest-Posttest*

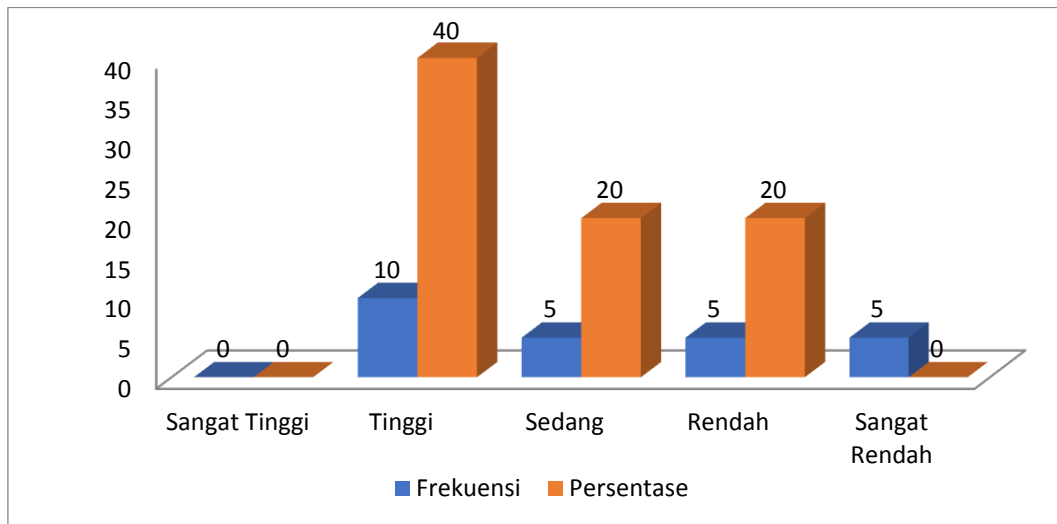
1) Gambaran hasil belajar *pretest*

Penggambaran hasil belajar awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh berdasarkan hasil pengerjaan soal-soal *pretest* yang dikerjakan oleh siswa. Berikut ini disajikan pada tabel 1 mengenai data hasil belajar *pretest* siswa sehubungan dengan aspek capaian hasil belajar awal siswa setelah melakukan pengerjaan soal-soal tes keterampilan berbicara.

Tabel 1 Data Hasil Belajar *Pretest* Bahasa Indonesia

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat Tinggi	-	0
2	70 – 84	Tinggi	10	40
3	55 – 69	Sedang	5	20
4	46 – 54	Rendah	5	20
5	0 – 45	Sangat Rendah	5	20
Jumlah			25	100

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa persentase siswa pada *pretest* adalah 5 orang siswa atau 20% berada pada kategori sangat rendah, 5 orang siswa atau 20% berada pada kategori rendah, 5 orang siswa atau 20% berada pada kategori sedang, 10 orang siswa atau 40% berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 1: Diagram Batang Hasil Pretest

Adapun presentase ketuntasan keterampilan berbicara yang diperoleh dari hasil belajar keterampilan berbicara siswa pada *pretest* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Pretest

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Tidak Tuntas	15	60
2	70 – 100	Tuntas	10	40
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 2 di atas hasil belajar keterampilan berbicara yang diperoleh siswa dengan nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar keterampilan berbicara diperoleh 60% dikategorikan tidak tuntas dan 40% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena siswa yang mencapai ketuntasan hanya 10 siswa dari 25 siswa.

Dengan demikian, dari perolehan data keterampilan berbicara siswa sebagaimana hasil *pretest*-nya dapat digolongkan sebagai keterampilan berbicara dengan kualifikasi penilaian “sangat rendah” yang disebabkan oleh banyaknya siswa memperoleh skor tes hasil belajar dengan

tingkat penguasaan 0 sampai 69 apabila sebelum dalam proses pembelajarannya diberikan perlakuan berupa pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ).

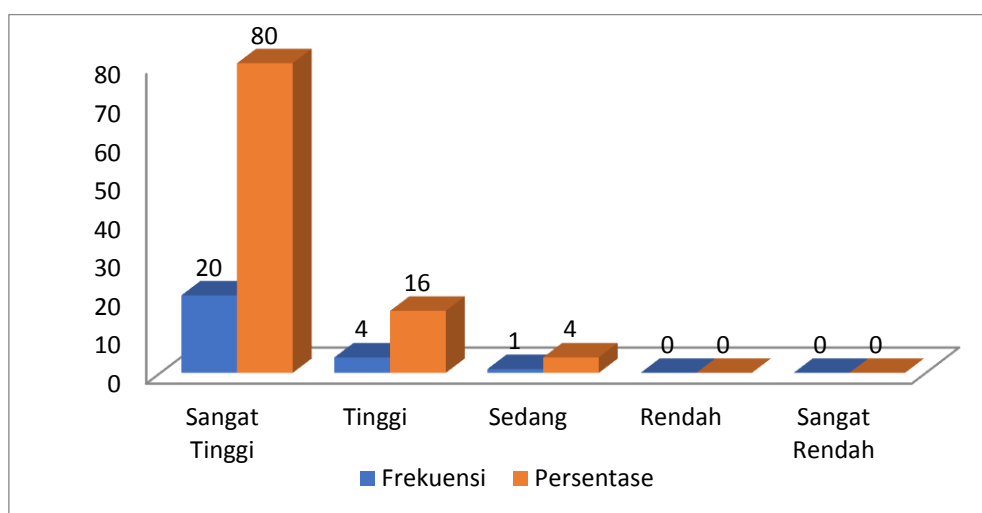
2). Gambaran Hasil Belajar *Posttest*

Penggambaran hasil belajar awal siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh berdasarkan hasil pengerjaan soal-soal *posttest* yang dikerjakan oleh siswa. Berikut ini disajikan pada tabel 3 mengenai data hasil belajar *posttest* siswa sehubungan dengan aspek capaian hasil belajar awal siswa setelah melakukan pengerjaan soal-soal tes keterampilan berbicara.

Tabel 3 Data Hasil Belajar *Posttest* Bahasa Indonesia

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Sangat Tinggi	20	80
2	70 – 84	Tinggi	4	16
3	55 – 69	Sedang	1	4
4	46 – 54	Rendah	-	0
5	0 – 45	Sangat Rendah	-	0
Jumlah			25	100

Sebagaimana data tabel 3 di atas, menunjukkan penggambaran hasil belajar *posttest* Bahasa Indonesia siswa bahwa tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori sangat rendah, tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori rendah, 1 orang siswa atau 4% berada pada kategori sedang, 4 orang siswa atau 16% berada pada kategori tinggi dan 20 orang siswa atau 80% berada pada kategori sangat tinggi.



Gambar 2: Diagram Batang Hasil *Posttest*

Adapun presentase ketuntasan keterampilan berbicara yang diperoleh dari hasil belajar keterampilan berbicara siswa pada *posttest* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Persentase Ketuntasan pada *Posttest*

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Tidak tuntas	1	4
2	70 - 100	Tuntas	24	96
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 4 di atas hasil belajar keterampilan berbicara yang diperoleh siswa nilai rata-rata dan pada ketuntasan hasil belajar Keterampilan berbicara diperoleh 4% dikategorikan tidak tuntas dan 96% tuntas. Dari hasil yang diperoleh ini, dapat dinyatakan bahwa terjadi ketuntasan dalam proses belajar mengajar karena siswa yang mencapai ketuntasan 24 siswa dari 25 siswa.

Dengan demikian, berdasarkan capaian hasil belajar *posttest* siswa dapat disimpulkan sebagai keterampilan berbicara dengan kualifikasi penilaian “sangat tinggi” dikarenakan banyaknya siswa yang memperoleh skor tes hasil belajar dengan tingkat penguasaan 85 sampai 100.

Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pengaruh keterampilan berbicara siswa apabila dalam proses pembelajarannya dilaksanakan melalui pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) dan hasil belajarnya terjadi secara signifikan sebab berada dalam kualifikasi penilaian yang sangat tinggi.

b. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila mencapai nilai minimal 70% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.5 dimana persentase siswa membaca bacaan selama empat kali pertemuan sebanyak 87,2%, persentase siswa mempelajari bacaan sebanyak 87,2%, persentase siswa memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami sebanyak 90%, persentase siswa menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah dibaca sebanyak 87,2%, persentase Siswa menuliskan pertanyaan-pertanyaan. sebanyak 90%, dan persentase siswa menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sebanyak 87,2%, persentase siswa menyimpulkan pelajaran sebanyak 90%. Dari beberapa aktivitas yang diamati selama empat kali pertemuan maka, rata-rata persentase aktivitas siswa yaitu sebanyak 88,4% siswa yang aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

c. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Kegiatan Guru

Kriteria keberhasilan aktivitas kegiatan guru dalam penelitian ini dikatakan efektif apabila mencapai nilai minimal 70% kegiatan guru terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.4 dimana rata-rata persentase kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran selama empat

kali pertemuan sebanyak 78,7%. Pada pertemuan pertama memperoleh skor 40 dengan persentase sebanyak 58,8%, pada pertemuan kedua memperoleh skor 52 dengan persentase sebanyak 76,5%, pada pertemuan ketiga memperoleh skor 58 dengan persentase sebanyak 85,3%, dan pada pertemuan keempat memperoleh skor 64 dengan persentase sebanyak 94,1%. Dari beberapa aktivitas yang diamati selama empat kali pertemuan maka, rata-rata persentase aktivitas kegiatan guru yaitu sebanyak 78,7% guru aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

d. Pengaruh Model pembelajaran *concept sentence*

Skor yang diperoleh dari hasil penelitian berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* dianalisis menggunakan uji hipotesis dengan bantuan *SPSS 23.00 for Windows*. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap hasil belajar siswa, dilakukan uji hipotesis.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent samples t-test*. Uji hipotesis dilakukan dengan ketentuan jika nilai *sig. (2-tailed)* > α (0,05) maka H_0 diterima (tidak terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa) dan jika nilai *sig. (2-tailed)* $\leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dengan syarat nilai *mean* setelah diberikan perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* sebelum diberikan perlakuan (terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa).

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

		<i>Independent Samples Test</i>				
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Keterampilan berbicara	<i>Equal variances assumed</i>	.062	.912	-2.720	70	.019
	<i>Equal variances not assumed</i>			-2.727	69.774	.019

Hasil analisis uji-t tentang pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi yang diperoleh baik yaitu pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara ($\text{Sig} = 0,019$) lebih kecil dari nilai α yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,019 < 0,05$). Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning*

Starts With A Question (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa diterima.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan penerapan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap minat belajar siswa kelas V. Data penelitian ini meliputi data minat belajar siswa yang terdiri dari data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh melalui tes keterampilan berbicara. Dalam proses pembelajaran, media menjadi hal yang sangat penting untuk memudahkan anak memahami materi yang disampaikan oleh gurunya.

Menurut Susanto (2019: 432) metode *learning starts with a question* adalah metode dimana siswa diarahkan untuk belajar mandiri dengan membuat pertanyaan berdasarkan bacaan yang diberikan oleh guru.⁶ Kemudian siswa berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut melalui diskusi dengan siswa lain dan guru ikut membantu apabila siswa kesulitan dalam menemukan jawaban. Suryo (2019:431) adapun kelebihan dari metode pembelajaran aktif tipe *learning start with a questions* (LSQ) ini adalah (1) siswa menjadi siap memulai pelajaran, karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru, (2) siswa menjadi aktif bertanya, (3) materi dapat diingat lebih lama, dan (4) kecerdasan siswa diasah pada saat siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan.

Pada *pretest* nilai keterampilan berbicara murid berada pada kategori tinggi yang mana rata-rata hasil keterampilan berbicara untuk aspek 1 (pelafalan) dengan jumlah 67 dan nilai rata-rata 13,4. Pada aspek 2 (intonasi) dengan jumlah 64 dan nilai rata-rata 12,8. Pada aspek 3 (keberanian) dengan jumlah 63 dan nilai rata-rata 12,6. Pada aspek 4 (ekspresi) dengan jumlah 59 dan nilai rata-rata 11,8. Pada aspek 5 (penghayatan) dengan jumlah 62 dan nilai rata-rata 12,4. Pada *posttest* mengalami peningkatan dengan kategori sangat tinggi yang mana rata-rata hasil keterampilan berbicara untuk aspek 1 (pelafalan) dengan jumlah 96 dan nilai rata-rata 19,2. Pada aspek 2 (intonasi) dengan jumlah 94 dan nilai rata-rata 18,8. Pada aspek 3 (keberanian) dengan jumlah 93 dan nilai rata-rata 18,6. Pada aspek 4 (ekspresi) dengan jumlah 93 dan nilai rata-rata

⁶ Muhamad Iqbal Iqbal, Susanto Susanto, and Moh Sutoro, "Functionalization of E-Court System in Eradicating Judicial Corruption at The Level of Administrative Management," *Jurnal Dinamika Hukum* 19, no. 2 (2019): 370–88.

18,6. Pada aspek 5 (penghayatan) dengan jumlah 92 dan nilai rata-rata 18,4.

Pada *pretest* belum mencapai hasil yang diharapkan, karena belum sesuai dengan target yang ditetapkan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Nana Sudjana (2020: 111) bahwa hasil belajar adalah hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa. Diawal pertemuan banyak kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran antara lain siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal atau evaluasi yang diberikan oleh guru. Metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) dimaksudkan agar siswa mampu menyelesaikan soal evaluasi keterampilan berbicara (bercerita). Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Dengan melihat dari persentase ketuntasan belajar yang mengalami peningkatan, maka jelas terlihat bahwa hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa telah mencapai tuntas. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa meningkat setelah diterapkannya metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ).

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar Keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa yang diajar melalui penerapan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ). Pada *pretest* sebesar 62 dan *posttest* sebesar 94. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan berbicara siswa yang diajar melalui penerapan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) mengalami peningkatan nilai dari *pretest* ke *posttest*. Pada *pretest* peneliti lebih mendorong siswa untuk mencintai pelajarannya terlebih dahulu, selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa yang sebelumnya menanggapi pelajaran dengan cuek, secara perlahan beberapa yang mulai ada kemauan untuk mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan adanya tugas yang diberikan pada setiap akhir pertemuan sampai pada akhir *pretest* telah dapat terlihat kesenangan pada siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Akibatnya hasil belajar siswa mencapai skor rata-rata 54 dan jika dimasukkan ke dalam kategori distribusi frekuensi ketuntasan hasil belajar berada pada kategori sedang. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada *posttest*.

Pada *posttest*, terlihat bahwa kemauan siswa untuk belajar mengalami peningkatan, di mana siswa yang dulunya belum mampu menjawab pertanyaan yang ditanyakan peneliti, kini sudah mulai berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan. Siswa juga sudah percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya dan mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, dan menjelaskan serta memaparkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Setelah diberikan tes akhir *posttest*, skor rata-rata yang dicapai adalah 94 dan jika dimasukkan ke dalam distribusi frekuensi ketuntasan belajar berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan akhir *pretest*. Dan adapun pengaruhnya secara positif disebabkan adanya prinsip kesearahan yang bermakna bahwa apabila pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) dilaksanakan dengan baik, maka akan berdampak bagi keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik pula. Dan kesearahan ini terbukti dalam kegiatan penelitian ini setelah dilakukan interpretasi data *output* hasil uji hipotesis statistik satu bahwa pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) dapat memengaruhi keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik yang perubahan peningkatan hasil belajarnya terbukti meningkat secara positif dan signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil temuan dalam penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan berbicara sebelum pelaksanaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) pada *pretest* dengan nilai rata-rata 62. Sedangkan pada *posttest* meningkat dengan nilai rata-rata 94. Hasil analisis uji-t tentang pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap hasil belajar peserta siswa menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi yang diperoleh baik yaitu pengaruh metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara ($\text{Sig} = 0,019$) lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 ($0,019 < 0,05$). Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Learning Starts With A Question* (LSQ) terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sarroanging Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, Lady Farah, and Ariadi Muliansyah. "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 19, no. 1 (2020): 56–71.
- Dexa, Nur Aziza, Rosmini Madeamin, and Tarman A Arif. "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Learning Starts With A Question (LSQ) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng." *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 274–76.
- Ilham, Muhammad, and Iva Ani Wijati. *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute, 2020.
- Iqbal, Muhamad Iqbal, Susanto Susanto, and Moh Sutoro. "Functionalization of E-Court System in Eradicating Judicial Corruption at The Level of Administrative Management." *Jurnal Dinamika Hukum* 19, no. 2 (2019): 370–88.
- Johan, Gio Mohamad. "Kesalahan Fonologis Dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Metamorfosa* 6, no. 2 (2018): 123–33.
- Mulyati, Yeti. "Hakikat Keterampilan Berbahasa." *Jakarta: PDF Ut. Ac. Id Hal* 1 (2014).
- Nupus, Maya Hayatun, and Desak Putu Parmiti. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Show and Tell Siswa SD Negeri 3 Banjar Jawa." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 1, no. 4 (2017): 296–303.
- Putri, Sherly Octaviana, and Nadia Sasmita Wijayanti. "Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1* 7, no. 2 (2018): 155–64.
- Susanti, Elvi. "Keterampilan Berbicara." Rajawali Pers, 2020.